

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Istilah belajar memiliki pengertian yang bermacam-macam, salah satu di antaranya adalah Meyer (dalam Suwarjo, 2008: 35) belajar adalah mengonstruksi perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Adanya pengetahuan yang dikonstruksikan, secara garis besar tingkah laku seseorang akan berubah karena latihan dan pengalaman yang telah diperolehnya. Sedangkan menurut Sagala (2006: 10) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.

Belajar yang sesungguhnya adalah sebuah proses penemuan dan jika ingin hal itu terjadi, maka harus membuat berbagai kondisi yang memungkinkan penemuan itu terjadi. Semua itu meliputi waktu, kebebasan, dan ketiadaan tekanan (Holt dalam Keong, 2006: 161). Apabila seseorang telah belajar sesuatu, diharapkan akan berubah kesiapannya dalam menghadapi lingkungannya. Jadi sebenarnya belajar itu adalah bagaimana tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Dalam kegiatan pembelajaran bercerita sangat sesuai apabila menggunakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Menurut Johnson

(dalam Suwarjo, 2008: 22) ”Pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pengajaran yang didasarkan pada sebuah pernyataan bahwa makna muncul atau dibangun atas dasar hubungan antara isi dan konteks”. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Komalasari (2010: 7) bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan materi tersebut dalam kehidupannya. Dalam hal ini, guru bertugas sebagai manajer dan komando dalam proses pembelajaran yang menguasai ilmu bidang studi sehingga dalam pelaksanaannya dapat menimbulkan motivasi siswa untuk berbagi pengetahuan sesama teman, dapat menghubungkan apa yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan di dunia nyata dan menyadari arti belajar untuk masa depannya (Owen dan Smith dalam Suwarjo, 2008: 23).

Dapat diketahui bahwa sesungguhnya belajar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Jadi seorang pembelajar memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menyimpulkan dari setiap pengetahuan yang diperolehnya secara kontekstual. Secara garis besar pengetahuan yang diperoleh tanpa disadari akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan bagaimana seorang pembelajar menghadapi tantangan di dalam segala aspek kehidupan.

2.1.2 Pengertian Aktivitas Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 23) aktivitas adalah keaktifan, kegiatan. Menurut Meyer (2002: 90) belajar berdasar aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh/pikiran terlibat dalam proses belajar. Sedangkan Abdurrahman (dalam Azwar, 2006: 34) aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan belajar atau sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan tentang pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sehingga menjadikan manusia yang mandiri dalam segala aspek kehidupan. Secara kooperatif, aktivitas belajar siswa diperoleh melalui kegiatan berkelompok yang terbentuk secara heterogen.

Untuk mewujudkan aktivitas belajar yang baik dalam keterampilan bercerita, maka harus memperhatikan aspek-aspek yang menunjangnya. Adapun aspek yang harus diperhatikan adalah kreativitas, motivasi, kesungguhan, gagasan, diskusi kelompok dan aktivitas (Adaptasi dari Suherni, 2008: 15).

Jadi pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan apa yang telah dipelajari dan digali bersama teman sejawatnya dan siswa dapat beraktivitas sesuai dengan kehendak hatinya tanpa merasa tertekan.

2.1.3 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah bunyi yang dikeluarkan oleh alat indra yang mempunyai arti (Tukan, 2006: 3). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 100) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun. Secara harfiah bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi untuk mengidentifikasikan diri dan sebagai alat komunikasi antarsesama. Sedangkan untuk bahasa Indonesia pertama kali disahkan sebagai bahasa persatuan Republik Indonesia sejak tanggal 28 Oktober 1928 (Kongres Pemuda II).

2.1.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berdasarkan KTSP

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud dalam *http://webcache.googleusercontent.com/search?:endonesa.wordpress.com/ajaranpembelajaran/pembelajaranbahasaIndonesia/pengertianpembelajaranbahasaIndonesiadiSDwww.google.co.id*).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa beban belajar untuk pendidikan dasar menggunakan jam pembelajaran setiap minggu setiap semester dengan sistem tatap muka, penguasaan terstruktur, sesuai kebutuhan dan ciri khas masing-masing.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penguasaan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Untuk SD/MI/SDLB beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran adalah berlangsung selama 35 menit (Mulyasa, 2007: 83).

Dalam pendidikan umum, struktur kurikulum khususnya sekolah dasar (SD) harus meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Untuk kelas tinggi pada sekolah dasar khususnya kelas IV, V, dan VI pada mata pelajaran bahasa Indonesia alokasi waktu yang diberikan adalah 5 jam pembelajaran dalam satu minggu (Mulyasa, 2007: 52).

Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, sekolah harus memperhatikan aturan-aturan yang telah ditentukan seperti efisiensi waktu yang digunakan dan hal-hal yang harus diperhatikan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.5 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Depdiknas (2006: 2.6) adalah sebagai berikut:

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.

2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial.
4. Siswa memiliki kedisiplinan dalam berpikir dan berbahasa.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, mempunyai wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa.
6. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual.

Dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di atas, guru sebagai pendidik harus dapat mewujudkannya karena untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia kepada siswa serta siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan. Jadi dalam aplikasinya, siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan santun dan dapat memaknai indahnya berbahasa Indonesia.

2.2 Bercerita

2.2.1 Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain secara informatif untuk membuat

pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 210) bercerita adalah menuturkan cerita. Sedangkan menurut Tarigan (1981: 35) bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.

b. Keterampilan Bercerita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Muttaqin (dalam <http://saifulmmuttaqin.blogspot.com/2008/01/pembelajaran-keterampilan.html>), keterampilan adalah memiliki keahlian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu Muttaqin (dalam <http://saifulmmuttaqin.blogspot.com/2008/01/pembelajaran-keterampilan.html>) pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan usaha untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu masalah yang dihadapi.

Menurut Hairuddin (2007: 3.12) keterampilan bercerita menuntun siswa menjadi pembicara yang baik dan kreatif. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar dan untuk berperilaku menarik. Hal ini ditegaskan oleh Abbas (2006: 91) bahwa bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik

yang kuat dan menghibur, memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal ritme, intonasi dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita adalah suatu kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dengan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain supaya pengertian dan makna yang disampaikan menjadi jelas.

2.2.2 Tujuan Bercerita

Dalam pelaksanaan pembelajaran, bercerita mempunyai tujuan-tujuan yang akan disampaikan. Ramawati (dalam <http://id.shvoong.com>), memberikan beberapa tujuan dari bercerita sebagai berikut: (1) agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, (2) mendidik akhlak, (3) melatih daya tangkap, dan (4) melatih berkonsentrasi. Pendapat ini ditegaskan oleh Guranti (2004: 107) tujuan bercerita adalah untuk, (a) menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik, (b) melatih daya tangkap dan daya berpikir, (c) melatih daya konsentrasi, (d) membantu perkembangan fantasi, (e) menciptakan suasana menyenangkan di kelas, (f) membantu pengetahuan siswa secara umum, (g) mengembangkan imajinasi, dan (h) membangkitkan rasa ingin tahu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita secara garis besar adalah untuk menanamkan pengetahuan kepada anak agar mampu berbicara, mengemukakan pendapat, menumbuhkan keberanian dan melatih intelegensi anak untuk berpikir lebih terarah dengan konsentrasi yang baik.

2.2.3 Manfaat Bercerita

Manfaat bercerita adalah untuk meningkatkan dan mengetahui seberapa besar kemampuan berbahasa lisan (Hartadi, 1994: 60). Hidayati (dalam <http://niahidayati.net/manfaat-cerita-bagi-kepribadian-anak.html>) memberikan beberapa manfaat bercerita bagi anak. Secara rinci manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosakata anak. Kata-kata baru yang didengar melalui dongeng akan semakin memperkaya kosakata dalam berbicara, sehingga secara tidak langsung guru telah mengajarkan perbendaharaan kata yang banyak kepada anak melalui cerita.
2. Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu.
3. Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu.
4. Menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas.
5. Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak. Jika anak dibacakan cerita yang menyentuh jiwa dan perasaan atau bahkan cerita yang bersumber dari pengalaman masa kecil, kejadian-kejadian di lingkungan sosial atau tayangan televisi yang menarik dan menyentuh sisi kemanusiaan, maka perasaannya akan tersentuh dan

anak mulai memiliki rasa empati, mulai dapat membedakan mana yang pantas ditiru dan yang harus dihindari.

6. Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak. Cerita tidak saja menyenangkan, tetapi memberikan manfaat luar biasa bagi kecerdasan anak secara inteligen (kognitif), emosional (afektif), spiritual dan visual anak. Secara kognitif yaitu akan mempermudah proses pembelajaran pada anak, karena kemampuan berpikir otak lebih mudah menyerap nilai yang terkandung dalam cerita. Secara afektif, cerita akan mempengaruhi suasana hati dan menumbuhkan perasaan-perasaan empati dan positif pada anak. Secara spiritual, cerita juga bisa menggugah kesadaran rohani.
7. Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Ketertarikan pada cerita akan membuat anak penasaran, ingin mengetahui dan membaca buku.
8. Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan.

2.2.4 Bercerita sebagai Aspek Keterampilan Berbicara

Cerita adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 210). Sedangkan Rozak (2000: 47) menyatakan bahwa cerita adalah susunan aturan yang membentangkan peristiwa yang dialami sesuatu atau seseorang, baik dalam bentuk rekaan maupun dalam bentuk kenyataan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006: 4) menyebutkan tujuan pembelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Sesuai dengan pendapat di atas, bercerita merupakan alternatif yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan berbicara di sekolah dasar. Dengan bercerita maka siswa akan mampu untuk menuangkan pemikirannya dengan cara membuat dan menyampaikannya sebagai hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Cerita anak adalah cerita yang diciptakan untuk anak-anak, baik oleh anak sendiri maupun orang dewasa yang termasuk tradisi lisan dalam kesastraan yang terdiri atas beberapa larik yang dibacakan atau dinyanyikan, isinya mencakup soal berhitung, permainan, teka-teki dan pendidikan sajak kanak-kanak yang mempunyai nilai moral (Rozak, 2000: 161).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan yang tepat untuk pelaksanaan keterampilan berbicara pada anak melalui cerita anak yang merupakan suatu keterampilan berbicara yang tertuang dalam karya sastra yang diciptakan untuk anak oleh orang dewasa ataupun oleh anak-anak itu sendiri dalam bentuk prosa yang memiliki nilai moral atau pesan yang ingin disampaikan dengan tujuan

untuk menumbuhkan nuansa kebahasaan yang menyenangkan dan dapat dipahami oleh anak.

2.2.5 Bercerita Berdasarkan Pengamatan Lingkungan

Pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian (Pedia dalam <http://id.Wikipedia.org/wiki/Pengamatan>). Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 35) pengamatan adalah pengawasan terhadap perbuatan orang lain atau kesadaran yang tertuju kepada peristiwa atau fakta tertentu sebagai metode dalam penelitian. Sedangkan lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk di dalamnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 675). Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui lebih jelas bahwa lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti, tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. (Pedia dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan>.)

Dapat disimpulkan bercerita berdasarkan pengamatan lingkungan adalah suatu aktivitas kesanggupan seseorang untuk menyampaikan informasi yang diperoleh berdasarkan pengawasan terhadap perbuatan suatu objek tertentu yang berada di daerah atau di kawasan sekitar.

2.3 Cooperative Learning Type Group Investigation

2.3.1 Pengertian Pendekatan *Cooperative Learning*

Asal kata *cooperative learning* adalah *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, saling membantu satu dengan yang lainnya sebagai satu kelompok atau tim. Slavin (dalam Isjoni, 2010: 12) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Sedangkan Lie (dalam Isjoni, 2010: 16) menyebutkan bahwa *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dari uraian yang telah disampaikan bahwa *cooperative learning* mempunyai arti bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang siswa. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu STAD, TGT, Jigsaw, TAI dan CIRC. Sedangkan untuk metode yang digunakan khusus untuk spesialisasi tugas adalah *Group Investigation*, *Co-op Co-op* dan *Jigsaw II*.

2.3.2 Pengertian Pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation*

Group Investigation merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek

kooperatif (Sharan dalam Slavin, 2010: 24). Dalam metode ini siswa bebas untuk memilih kelompoknya sendiri yang terdiri dua sampai enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik yang telah ditentukan dan mempelajarinya menjadi tugas pribadi, serta melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Tiap kelompok lalu mempersentasikan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas (Slavin, 2010: 25).

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu siswa tidak dapat bekerja dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

2.3.3 Keunggulan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Apabila dilihat dari aspek siswa, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, yaitu memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok (Macmilan dalam Isjoni, 2010: 22).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa atau kegiatan belajar yang berpusat kepada siswa (*student center*), mampu bekerja dalam satu kelompok heterogen, dapat menghilangkan sifat intimidasi, mengemukakan pendapat dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*), menumbuhkan adanya rasa kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan sehingga menumbuhkan buah persahabatan dan perdamaian

karena pembelajaran kooperatif memandang manusia sebagai siswa dan makhluk sosial (*homo homini socius*), siswa akan lebih mendalami dan memahami akan suatu materi pembelajaran yang diberikan karena siswa terlibat langsung karena kegiatan tersebut dilaksanakan secara berdiskusi atau pembelajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*) dan pada akhirnya mereka menemukan yang disimpulkan bersama secara berkelompok. Selain itu Lonning dan Slavin (dalam Suwarjo, 2008: 29) menegaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk semua siswa, semua bidang studi, dan semua kelas pada tugas-tugas yang melibatkan konsep pemecahan masalah.

Adapun tujuan *cooperative learning* menurut Ibrahim (dalam Isjoni, 2010: 27) adalah:

- (a) Hasil belajar akademik,
- (b) Penerimaan terhadap perbedaan individu, dan
- (c) Pengembangan keterampilan sosial.

2.3.4 Model Pembelajaran *Cooperative Learning Type Group Investigation*

Group Investigation merupakan sebuah metode investigasi kooperatif dari pembelajaran yang dilakukan di kelas yang menyatakan bahwa baik domain sosial maupun intelektual proses pembelajaran sekolah melibatkan nilai-nilai yang didukungnya. Dalam metode ini akan dapat diimplementasikan apabila dalam lingkungan pendidikan mendukung dialog interpersonal atau yang memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas (Slavin, 2010: 215). Sebagai bagian dari investigasi, para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di

dalam maupun di luar kelas. Sumber dapat diperoleh melalui bermacam buku, institusi, orang yang menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para siswa selanjutnya mengevaluasi dan mensintesis informasi supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok yang dilanjutkan dengan siswa menentukan apa yang akan diinvestigasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, sumber apa yang dibutuhkan, siapa melakukan apa, dan bagaimana siswa menampilkan proyek yang sudah selesai ke hadapan kelas. Peran guru adalah sekaligus sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar (Thomas dan Bidwell dalam Hamalik, 2009: 45).

Dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*, guru berperan sebagai nara sumber dan fasilitator yang bertujuan untuk membelajarkan kepada siswa bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, guru dapat memodelkan berbagai keterampilan, seperti mendengarkan, menguraikan dengan kata-kata sendiri (memparafrasekan), memberi reaksi tanpa menghakimi, mendorong partisipasi, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan investigasi, topik yang dipilih dapat dikembangkan dengan pembelajaran langsung seluruh kelas, individu di pusat-pusat pembelajaran, atau kombinasi berbagai model. Pelajaran seperti ini dapat disajikan sebelum, setelah, atau selama waktu kelas tersebut sedang menjalani investigasi kelompok (Cohen dan Sharan dalam Asma, 2006: 63).

Adapun kegiatan guru dalam pembelajaran *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kegiatan pembelajaran *Group Investigation*

| Langkah Pembelajaran | Kegiatan Guru |
|--|--|
| PENDAHULUAN | |
| 1. Menyampaikan tujuan/memotivasi | Menginformasikan SK, KD, serta Tujuan Pembelajaran. Memunculkan rasa ingin tahu siswa. |
| 2. Menyampaikan informasi awal | Mengeksplorasi pengetahuan awal siswa Memberikan contoh kasus sebagai bahan investigasi |
| 3. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar | Membimbing siswa ke kelompok belajar Membagikan topik atau sub materi sebagai bahan investigasi kelompok |
| KEGIATAN INTI | |
| 4. Membimbing, mengarahkan serta membantu investigasi kelompok | Membimbing siswa untuk menginvestigasi topik Mengajak siswa untuk berdiskusi di dalam kelompoknya Mengamati setiap kelompok secara bergantian Membimbing siswa agar meminta bantuan teman satu kelompok sebelum bertanya ke kelompok lain atau guru |
| 5. Mengatur persentasi kelompok | Menentukan kelompok yang mempersentasikan hasil investigasi Mengatur jalannya diskusi dalam persentasi Membimbing agar semua siswa terlibat aktif dalam diskusi |
| 6. Memberikan pembelajaran langsung | Mengondisikan siswa untuk menerima pembelajaran serta menyampaikan materi Memberikan soal latihan Memberikan kesempatan bertanya pada siswa |
| PENUTUP | |
| 7. Menyimpulkan dan evaluasi | Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan Memberikan tes hasil belajar berupa tes formatif |

Diadopsi dari Suyatna, (2008: 99).

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Jaromelik dan Parker (dalam Isjoni, 2010: 24) *cooperative learning* termasuk *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya yaitu:

(1) saling ketergantungan yang positif, (2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, (3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan (6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

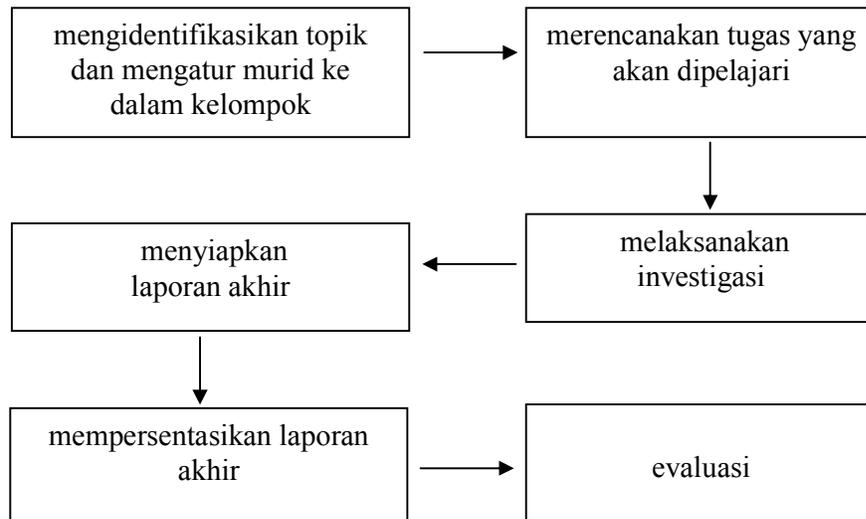
Adapun kelemahannya adalah sebagai berikut:

(1) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, (2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai, (3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan (4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Upaya untuk meminimalisasi kelemahan tersebut adalah dengan cara guru harus menguasai materi dan mempersiapkan terlebih dahulu perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus lebih memperhatikan aktivitas siswa pada saat diskusi kelompok berlangsung dengan cara memberikan bimbingan kepada setiap kelompok secara intensif dan materi yang diberikan harus dibatasi, sehingga materi tidak meluas dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

2.3.6 Langkah-langkah Pembelajaran *Group Investigation*

Slavin (2010: 218) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan *Group Investigation* para murid bekerja melalui enam tahap, yaitu:



Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok

Dalam tahap ini secara khusus ditujukan untuk masalah pengaturan. Guru memberikan serangkaian permasalahan yang kemudian akan dipelajari dan dibahas oleh siswa secara berkelompok. Tahap ini dimulai dengan perencanaan kooperatif yang melibatkan seluruh kelas, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Guru menugaskan kepada setiap kelompok untuk mencari informasi untuk dijadikan sebuah cerita yang diperoleh dari beberapa sumber untuk dipelajari.
- b. Para siswa berkumpul dalam kelompok diskusi untuk menuliskan semua gagasan yang diperoleh.

- c. Perencanaan dimulai dengan menyusun hasil temuan yang telah diperoleh secara berkelompok dengan membuat cerita dan menyampaikannya kepada seluruh kelas.

Tahap 2: Merencanakan Tugas yang Akan Dipelajari

Dalam tahap ini, siswa memutuskan subtopik yang akan dibahas dan bagaimana pembagian tugas yang akan dilakukan. Sebelum pembagian tugas dilaksanakan, guru membagikan lembar fotocopy yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan yang dijadikan acuan untuk investigasi. Dilanjutkan dengan siswa membagi tugas, yaitu masing-masing siswa mengumpulkan informasi yang akan dijadikan cerita yang diperoleh berdasarkan pengamatan lingkungan secara individu yang kemudian dikumpulkan untuk dilakukan pembahasan secara berkelompok. Setelah pembahasan dilaksanakan, langkah selanjutnya yaitu membuat kesimpulan ke dalam sebuah cerita.

Tahap 3: Melaksanakan Investigasi

- a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan berupa hasil yang berbentuk cerita.
- b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c. Para siswa saling bertukar pikiran, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir

- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek yang telah dibuat dalam diskusi.
- b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan, dan bagaimana siswa akan membuat persentasi.
- c. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana persentasi.

Tahap 5: Mempersentasikan Laporan Akhir

- a. Persentasi yang dibuat adalah dengan menceritakan hasil kerja kelompok di depan kelas.
- b. Bagian persentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
- c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan persentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: Evaluasi

- a. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang dikerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman siswa.
- b. Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

2.3.7 Pembelajaran Keterampilan Bercerita Berdasarkan Pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation*

Di dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita di SD, tentunya dilaksanakan sesuai dengan standar kompetensi yaitu mengungkapkan pikiran, pendapat, fakta, perasaan secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan atau wawancara dengan kompetensi dasar yaitu menceritakan hasil pengamatan atau kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar dan wawancara sederhana dengan nara sumber dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa serta menanggapi persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa. Di dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memotivasi siswa dan menyajikan materi yang akan diajarkan.

Pelaksanaan keterampilan bercerita berdasarkan metode *Group Investigation* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa dalam satu kelompok secara heterogen.
- b. Masing-masing kelompok mendapatkan tugas untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan menanggapi persoalan atau peristiwa yang terjadi di lingkungan ke dalam sebuah cerita.
- c. Dari tugas yang diberikan oleh guru, pada siklus I siswa melakukan pengamatan dan menceritakannya di depan kelas, pada siklus II siswa melakukan kegiatan wawancara dengan pemilik usaha di sekitar lingkungan rumah siswa yang kemudian dibuat ke dalam bentuk cerita

- dan disampaikan di depan kelas, dan pada siklus III siswa melakukan kegiatan pengamatan terhadap suatu peristiwa yang diperoleh berdasarkan pengamatan lingkungan dan disampaikan di depan kelas.
- d. Setelah hasil kerja kelompok didiskusikan, langkah selanjutnya adalah mempersentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas melalui kegiatan bercerita.
 - e. Adapun kegiatan cerita yang disampaikan, adalah: Siswa maju secara berkelompok untuk membacakan secara bergantian cerita yang telah dibuat. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana daya serap siswa terhadap suatu bacaan.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: "Apabila guru menerapkan Pendekatan *Cooperative Learning Type Group Investigation* dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 4 Metro Selatan dengan langkah-langkah yang tepat, maka aktivitas dan keterampilan bercerita berdasarkan pengamatan lingkungan dapat meningkat".